IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam
Volume 1 No. 01 2018, p. 114-136
ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online)
DOI: https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.10

Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan

Agus Nur Qowim
Institut PTIQ, Jakarta, Indonesia
agusqowim@gmail.com

Abstrak:

Alquran sebagai panduan paripurna, sudah semestinya memberikan ruang yang cukup luas untuk mengorek tentang term-term yang berkaitan dengan kecerdasan. Kecerdasan tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan tentang akal (ta'qilun). Manusia yang cerdas dicirikan, dia selalu berpikir (yatafakkarun) dalam rangka mencapai kebaikan dan kebenaran. Selain itu, manusia yang cerdas akan merenungkan dan meresapi setiap detik kehidupan yang akan terus bergulir (yatadabbarun). Manusia yang cerdas akan mudah menyerap dan memahami setiap ilmu yang dipelajarinya (yatafaqqahun). Selain mengoptimalkan hal-hal yang sifatnya fisik, manusia yang cerdas tidak lupa mengingat Tuhan-nya, dia akan selalu berdzikir (yatadzakkarun).

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Tinjauan Al-Qur'an, Term Kecerdasan

Abstract:

The Koran as a perfect guide, it should provide ample room to search for terms related to intelligence. Intelligence cannot be separated from discussions of reason (ta'qilun). A smart human being is characterized, he always thinks (yatafakkarun) in order to achieve goodness and truth. In addition, intelligent humans will ponder and permeate every second of life that will continue to roll (yatadabbarun). Intelligent man will easily absorb and understand every knowledge he learns (yatafaqqahun). In addition to optimizing physical things, an intelligent human being does not forget to remember his God, he will always dhikr (yatadzakkarun).

Keyword: Tarbawi Tafsir, Overview of the Qur'an, Term of Intelligence

Pendahuluan

Kecerdasan atau inteligensi pada umumnya sering diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, tetapi kualitas organ-organ tubuh yang lain. Namun demikian, peranan otak dalam hubungannya dengan kecerdasan atau inteligensi manusia lebih menonjol dibandingkan dengan peranan organ tubuh lainnya, karena otak berfungsi sebagai pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia. [1]

Tidak diragukan lagi bahwa tingkat keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa. Hal tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, maka peluang untuk meraih sukses adalah semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah inteligensinya, semakin kecil peluangnya untuk meraih kesuksesan.

Otak manusia sebagai pemegang peranan utama terkait kecerdasan, sudah berkembang sekitar 80% dari masa kandungan sampai kira-kira umur tiga tahun. Pertumbuhan paling pesat pada bayi adalah pertumbuhan sel-sel otak. Sel otak (neuron) saling berhubungan antara satu dan yang lain. Pertumbuhan sel-sel otak tersebut dipersiapkan untuk membentuk jaringan otak yang nantinya siap dihubungkan dengan jaringan lainnya. Jumlah sel otak yang telah terbentuk sejak bayi tidak bisa bertambah lagi setelah dewasa, yang terjadi hanyalah penambahan fungsi. Penambahan fungsi pada sel, jaringan, dan organ tubuh manusia, terutama yang terjadi pada masa kanak-kanak disebut dengan perkembangan. Sedangkan proses bertambah banyak dan bertambah besarnya sel jaringan atau suatu organ disebut dengan pertumbuhan.[2]

Otak manusia mempunyai kapasitas yang sangat mengagumkan. Pada saat lahir, seorang bayi memiliki sekitar 1 trilyun sel otak (neuron). Setiap sel otak memiliki ratusan dan ribuan cabang yang mirip dengan gurita berukuran mikro. Masing-masing dari cabang tersebut berisi jamur atau spina dendrit yang mengandung ribuan zat kimia. Inilah yang membawa pesan diantara sel otak, semua informasi dalam setiap pikiran, setiap pengalaman belajar dan setiap daya ingat yang dimiliki.[3]

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h.147.

[2] As'adi Muhammad, *Panduan Praktis Stimulasi Otak Anak, Merangsang Otak, serta mengoptimalkan ketajaman Daya Ingat dan Konsentrasinya*. (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 12.

[3] Muhammad Afifi, *Super Jenius denagn Aktivasi Otak Tengah, Mengantarkan Anak Meraih Masa Depan Super Gemilang & Menjadi Pribadi Super Cerdas, Jenius, Setta Mencerahkan*, (Jakarta: Himmah Media Utama, 2010), h.39-40.

Psikolog anak Rose Mini, menyatakan bahwa kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *nature* (genetik), dan *nurture* (stimulasi). Dari situ dapat dipahami bahwa stimulasi mempunyai peranan penting dalam menentukan *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk seorang anak. Stimulasi bagi perkembangan otak sangat penting karena perkembangan otak merupakan pondasi yang dapat menentukan masa depan dan kecerdasannya.

Para ahli telah menyebutkan berbagai ragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan instingtif: yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan insting kemanusiaan yang membedakannya dengan insting hewani, yaitu kecerdasan naluriah untuk mengenal baik buruk serta benar salah, serta berkaitan dengan naluri pertahanan dan pengukuran diri.
2. Kecerdasan matematis: yaitu kecerdasan otak linear yang berfungsi untuk mengontrol rasionalisme matematis terkait penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
3. Kecerdasan aspiratif: yakni kecerdasan untuk mengapresiasi keinginan diri sendiri tentang sesuatu atau seseorang di luar dirinya. Kecerdasan ini penting dalam rangka mengetahui kebutuhan-kebutuhan dasar.
4. Kecerdasan logis: adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kebenaran dan ketepatan berpikir. Sedangkan logika itu sendiri adalah ilmu yang membahas tentang teknik berpikir yang benar dan valid.
5. Kecerdasan hawa/emosional: yakni kecerdasan yang berhubungan erat dengan kepekaan fungsi-fungsi afektif (rasa seperti: penderitaan, kegembiraan, kesedihan, kebencian, dan lain-lain)
6. Kecerdasan Qalbi/hati:merupakan perwujudan dari hidup, sehat, bangunnya hati untuk merasakan dan menghayati kebenaran, mensucikan hati semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kecerdasan inilah yang mendasari seluruh bagian kecerdasan jiwa.
7. Kecerdasan ruh/spiritual: merupakan lanjutan dari kecerdasan hati. Kecerdasan spiritual inilah yang membuat seseorang mampu merasakan kehadiran Tuhan. Kecerdasan ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
8. Kecerdasan jasad atau fisik: yaitu kecerdasan artificial yang berhubungan dengan citra/pesona lahiriah seseorang.
9. Kecerdasan imajinatif: yaitu kecerdasan untuk berimajinasi atau membayangkan, atau menghayalkan sesuatu.
10. Kecerdasan behavioris: yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan tingkah laku dan kemampuan untuk menilai tingkah laku tersebut, apakah sopan atau sebaliknya.

11. Kecerdasan elaboratif: yaitu kecerdasan untuk menyelami dan mendalami ide tau gagasan.
12. Kecerdasan eksploratif: yakni kecerdasan untuk menggali ide dan gagasan.
13. Kecerdasan eksposisif: adalah kecerdasan dalam rangka menerangkan atau memaparkan sesuatu.
14. Kecerdasan retoris: yaitu kecerdasan dalam beretorika (berbicara/pidato)
15. Kecerdasan argumentatif: adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memberikan alasan. Kecerdasan ini erat dengan kecerdasan elaboratif, eksploratif dan eskposisif.
16. Kecerdasan naratif: adalah kecerdasan dalam menceritakan pengalaman baik bersangkutan dengan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain.
17. Kecerdasan deskriptif: merupakan kecerdasan untuk menarik analogi, merangkai atau menerangkan dan menggambarkan berbagai peristiwa/ pengalaman tertentu.
18. Kecerdasan kontemplatif: yakni kecerdasan yang berhubungan dengan perenungan.[4]

Bagaimana Alquransebagai kitab dan tuntunan hidup paripurna bagi umat islam memposisikan hal-hal terkait dengan kecerdasan? Banyak sekali ayat yang menantang manusia untuk mengembangkan kecerdasannya. Allah menggunakan redaksi atau term yang sangat erat hubungannya dengan kecerdasan, yakni akal. Manusia disindir, apakah kalian tidak berpikir, apakah kalian tidak menggunakan akal, apakah kalian tidak merenungkan kebesaran Allah dan lain-lain. Oleh karena itu pada bagian selanjutnya, akan di bahas Tafsir Pendidikan, bagaimana Alquranmenyajikan term-term tentang kecerdasan. Ada 5 term utama yakni *Ta'qilûn* (Albaqarah[2]:242), *yatafakkarûn* (ali Imran[3]:191), *yatadabbarûn* (an-Nisa[4]:82), *tafqahûn* (al-Isra[17]:44), dan *tadzakkarûn* (an-Nur [24]:1).

Ta'qilûn, Yatafakkarûn, Yatadabbarûn, Tafqahûn, Dan Tadzakkarûn, 5 Kata Dalam Alquran Yang Mewakili Term Kecerdasan

Ta'qilûn, (Tafsir surat al-Baqarah [2], ayat 242)

Redaksi Ayat dan terjemah

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۝

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya".

Tafsir

[4] Muhammad Muhyidin, *Tips Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Kecerdasan Bahasa dan Kreativitas*, (Jakarata: Kinza Books, 2010), h. 14-18.

Al-Baqarah ayat 242 ini merupakan penutup dari rangkaian ayat 238-242. Diawali dengan perintah untuk menjaga shalat khususnya shalat *wushtha* dengan khusyu'. Pada ayat berikutnya dijelaskan bagaimana Allah memberikan solusi dan keringanan, yakni apabila dalam keadaan berbahaya, maka sholat bisa dikerjakan sambil berjalan atau berkendara. Ayat berikutnya menjelaskan tentang perihal wasiat bagi orang yang akan meninggal,serta diakhiri dengan perhatian terhadap wanita terkait pemberian *muth'ah* yaitu pemberian bagi istri yang akan dicerai.

Maka ditutuplah semua rangkain penjelasan tersebut dengan ayat 242, "*demikian Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya"*. Tak ubahnya keterangan jelas yang akan mengarahkan jiwa menuju kecintaan dan kasih sayang. Hal tersebut diterangkan kepada kalian melalui ayat-ayat-Nya yang menunjukkan hukum-hukum syariat-Nya supaya kalian semua memahaminya.[5]

Munasabah dengan Pendidikan

Pada ayat 242 surat al-Baqarah ada kata yang berbunyi *la'allakum ta'qilûna*, yang diartikan supaya kamu memahaminya. Kata *ta'qilûna* terkait dengan term kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa Alquranmemberikan perhatian penting terhadap masalah kecerdasan. Masalah kecerdasan terkait dengan akal. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah karena manusia memiliki akal.

Akal sudah mendapatkan penghargaan yang cukup tinggi sejak dahulu kala. Sejak jaman filiosof Yunani. Salah satunya Thales yang merupakan salah satu dari tujuh orang pandai yang tersohor. Thales merupakan seorang saudagar yang sering berlayar ke Negeri Mesir. Thales sempat mempelajari ilmu matematika dan perbintangan. Sebagian cerita menyatakan bahwa dia mempergunakan kepintarannya sebagai ahli nujum. Sebagian lagi menyatakan bahwa Thales menyisihkan diri dari pergaulan biasa. Ia senantiasa berpikir, terutama terkait dengan alam semesta.[6]

Suatu hari, Thales pergi berjalan-jalan. Ketika matanya sedang asyik memandang ke atas memperhatikan keindahan langit, tanpa sengaja dia masuk ke dalam lubang. Seorang perempuan tua yang berada di dekatnya menertawakannya sambil berkata: "Hai Thales, jalan di langit kau ketahui, tetapi jalanmu di atas bumi ini tidak kau tahu".

---

[5]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan Jilid I, Al-Baqarah-an-Nisa*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 318-319.

[6] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), bekerjasama Dengan Penerbit Tintamas, 1986), h.6.

Menurut keterangan Aristoteles, kesimpulan ajaran Thales adalah semuanya itu air. Air adalah pangkal, pokok dan dasar segala-galanya. Semua barang terjadi daripada air dan semuanya akan kembali kepada air. Dengan jalan berpikir, Thales mendapatkan kesimpulan tentang persoalan besar yang senantiasa mengikat perhatian. Apakah asal alam ini? Apa yang menjadi sebab penghabisan dari segala yang ada?untuk mencari sebab yang penghabisan itu ia tidak mempergunakan tahayul atau kepercayaan umum pada waktu itu, melainkan ia mempergunakan akal.

Akal manusia salah satu fungsinya adalah supaya manusia memahami sesuatu. Dalam dunia pendidikan hal terkait dengan orientasi dan kemampuan berpikir mendapatkan perhatian khusus, yakni dalam tujuan instruksional disebut dengan matra kognitif. Pemahaman merupakan level ke-dua dalam pembahasan ranah kognitif tersebut.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menguasai pengertian atau makna bahan. Hal tersebut bisa ditunjukkan dengan penerjemahan bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya (kata-kata untuk angka-angka), dengan penafsiran bahan (menjelaskan atau merangkum) serta dengan mengestimasi kecenderungan-kecenderungan yang akan datang (memperkirakan konsekuensi atau pengaruh).[7]

Pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-katanya sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengarkan dengan bahsanya sendiri. Siswa yang memiliki pemahaman sama dengan dia telah mengerti.[8]

Dalam pembahasan tentang teologi sebagai ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, selain wahyu akal disandingkan dan dibutuhkan dalam rangka memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal merupakan daya pikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan. Dalam konsep teologi ada sistem yang dapat digunakan melalui sebuah konsep yang memunculkan pendapat bahwa akal manusia bisa sampai kepada Tuhan.[9]

Dari rangkaian ayat 238-242 surat al-Baqarah di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pemahaman, manusia harus melalui proses, dengan mendayagunakan akalnya, manusia memperhatikan ayat-ayat Allah, hukum-hukum dan syariat yang sudah Allah jelaskan di dalam Alquran. Segalanya sudah Allah jelaskan di dalam Alquran, maka tugas manusia

---

[7] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.121.

[8] Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012), h. 42.

[9] Harun Nasution, *Teologi islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 81.

adalah memaksimalkan potensi akalnya untuk sampai kepada pemahaman tertentu. Pemahaman itu tidak hanya diaplikasikan dalam hal hubungan dengan Allah saja melalui ibadah shalat, akan tetapi bagaimana manusia bisa mengaplikasikan hukum dan syraiat yang sudah Allah tetapkan dalam Alquran dalam hubungaannya terhadap sesama manusia. Selain itu terdapat sinyal bahwa kepahaman seseorang bisa diukur sejauh mana seorang laki-laki menghargai wanita.

***Yatafakkarûn*, (Tafsir Surat Ali Imran [3], ayat 191)**

Redaksi Ayat dan Terjemah

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".

Tafsir

Isi ayat 191 surat ali Imran ini tidak bisa dilepaskan dari ayat sebelumnya, yakni ayat 190. Ayat 191 ini merupakan penjelasan dari siapakah yang mendapatkan julukan *ulul albab* pada ayat 190. Mereka adalah orang-orang, baik laki-laki atau perempuan yang seantiasa mengingat Allah baik dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi, dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun dalam keadaan berbaring atau dalam keadaan bagaimanapun. Mereka memikirkan tentang penciptaan yaitu mengenai kejadian dan sistem kerja langit dan bumi. Mereka menyimpulkan bahwasanya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala macam isinya tanpa tujuan yang hak.[10]

Objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Pengenalan kepada Allah didasarkan pada kalbu, sedangkan pengenalan alam raya dilakukan dengan penggunaan akal melalui proses berpikir. Akal memiliki kebebasan dalam memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Abu Nu'aim melalui Ibnu Abbas: *"Berpikirlah tentang makhluk (ciptaan Allah) dan jangan berpikir tentang dzat Allah"*.

Manusia yang mampu membaca lembaran ayat-ayat melalui fenomena alam akan menemukan Tuhan, meskipun mereka memberikan nama yang berbeda, ada yang

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Surah Ali Imran, Surah an-Nisa, Volume 2, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.372-373.

menyebutnya Sang Pencipta, Sang Penggerak, dan lain-lain. Jika mata tidak mampu membaca ayat-ayat kauniyah tersebut, maka cahaya hatilah yang akan menuntun kepada Tuhan. Jika manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka, maka dia akan mendengar suara Tuhan. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran Allah dan keyakinan akan keesaan-Nya merupakan fitrah yang menyertai jiwa manusia. Fitrah keagamaan muncul sedmikian kuat dan jelas sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum [30]:30 sebagai berikut:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

*"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Islam tidak menolak untuk melayani desakan akal atau dorongan nalar. Bukankah bermacam argumen akliah yang dipaparkan bersama dengan sentuhan sentuhan rasa bertujuan membuktikan ke-Esaan-Nya? Alquranjuga telah memuji *ulul albab* yang selalu berdzikir dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi. Allah juga memerintahkan manusia untuk memandang alam beserta fenomena di dalamnya dengan pandangan *nazhar*/nalar dan merenungkannya. Bukti-bukti kehadiran Allah dipaparkan begitu jelas melalui berbagai macam pendekatan.

Akan tetapi, akal manusia seringkali tidak puas hanya sampai pada titik di aman wujud-Nya terbukti. Akal manusia lebih jauh ingin mengenal Dzat dan Hakikat-Nya, bahkan ingin melihat dengan mata kepala seakan Allah itu adalah sesuatu yang dapat dijangkau oleh pancaindera. Di situlah letak kesalahan, dan sangat berbahaya. Di ranah inilah para pemikir jatuh tersungkur ketika menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya seperti kehadiran alam raya dan segala isinya. Oleh karena itu, ujung dzikir dan pikir orang beriman adalah pernyataan bahwa dengan melihat ciptaan allah dalam benaknya muncul kekaguman, ternyata alam raya tidak diciptakan Allah dengan sia-sia.[11]

Munasabah dengan Pendidikan

Term yang juga berkaitan dengan kecerdasan adalah berpikir. Berpikir erat kaitannya dengan akal dan pemahaman sebagaimana pembahasan term *ta'qilûn*. Untuk mencapai

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Surah Ali Imran, Surah an-Nisa, Volume 2, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*…,h. 375.

pemahaman dengan akalnya, maka manusia harus berpikir. Akal yang digunakan untuk proses berpikir akan sampai pada pengetahuan tertentu.

Manusia merupakan makhluk Allah yang luar biasa. Dari sisi fisik, manusia adalah makhluk dengan arsitektur yang paling baik. Terkait dengan penampilan serta performanya. Manusia diciptakan dan ditakdirkan oleh Allah berjalan dengan posisi berdiri tegak, coba bayangkan jika manusia itu berjalan merangkak. Manusia juga memiliki otak yang kapasitasnya lebih besar daripada hewan, sehingga memiliki peluang untuk menyimpan memori lebih banyak.

Secara rohani, manusia memiliki beberapa potensi, salah asatunya adalah *al-fikr* (*thingking*), yakni potensi manusia terkait dengan pemikiran. Dengan berpikir yang akhirnya menjadi sebuah pemikiran, manusia melahirkan sains dan teknologi. Istilah logis, rasional dan bernalar adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan *al-Fikr*.[12]

Term *yatafakkarûn* (berpikir) masih termasuk dalam domain ranah kognitif. Ranah kognitif ini merupakan ranah psikologis yang terpenting bagi siswa. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa), dan psikomotor (karsa). Tidak seperti organ tubuh yang lain, otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menjadi pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Ia terus bekerja tanpa mengenal batas waktu. Ketika seseorang kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan otak, maka martabat manusia hanya berbeda sedikit dengan hewan.

Apabila manusia menyalahgunakan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsunya, maka martabatnya tidak lebih dari martabat hewan, bahkan lebih rendah daripadanya. Allah berfirman dalam surat al-Furqân [25]: 44 sebagai berikut:

اَمْ تَحْسَبُ اَنَّ اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ اَوْ يَعْقِلُوْنَۗ اِنْ هُمْ اِلَّا كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا ۝

"Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."

Kelebihan manusia dalam hal pemikiran dan pengetahuan yang dihasilkan dari penggunaan potensi pemikiran dan penggunaan otak yang tidak disertai dengan iman, akan

[12] Asep Zainal Ausop, *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendekia, Berkarakter Qur'ani*. (Bandung: Salamadani, 2014), h. 77.

mengarahkan manusia untuk melakukan manipulasi, sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah [2], ayat 75:

۞ اَفَتَطْمَعُوْنَ اَنْ يُّؤْمِنُوْا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلَامَ اللّٰهِ ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهٗ مِنْۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"

Temuan riset menyatakan bahwa otak merupakan sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berpikir dengan kesadaran, tetapi juga berpikir dengan ketidaksadaran. Pemikiran tidak sadar (*unconscious thinking*) sering terjadi pada diri manusia. Ketika manusia tertidur dan bermimpi, maka mimpi adalah sebuah bentuk berpikir tanpa disadari. Ranah kognitif yang dikendalikan otak merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Tanpa kemampuan berpikir, mustahil siswa bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru serta akan sulit baginya menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan.[13]

Orang beriman harus membiasakan diri berpikir filosofis. Untuk bisa berpikir filosofis diperlukan ilmu. Agama islam berisi ilmu yang dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:

a. *Empirical science*: yakni ilmu yang kebenarannya dibuktikan melalui eksperimen. Sumbernya adalah panca indera, terutama mata. Maka disebutlah *'ainul yakin*. Ayat-ayat yang termasuk di dalamnya adalah ayat tentang gunung, hujan, astronomi, biologi, dan geologi. Ajaran islam yang ada faktanya bisa diungkapkan dengan *empirical science*.
b. *Rational science*: yakni ilmu yang kebenarannya ditentukan oleh penerimaan nalar logis atau tidak logis, serta hubungan kausalitas (sebab akibat). Kalau ada hubungan yang logis maka disebut rasional, sementara jika tidak logis disebut irasional. Sumbernya adalah rasio, maka disebutlah dengan *'ilmul yakin*. Ajaran islam yang terkait dengan rasio adalah ajaran terkait budi pekerti seperti kewajiban berbuat ihsan kepada kedua orangtua, bahaya mabuk, judi, dan lain-lain.
c. *Supranatural science*: yakni ilmu yang kebenarannya ditentukan oleh hal-hal diluar rasio yang berkembang pada zaman itu. Sumbernya adalah hati (qalbu). Maka disebutlah *haqqul yakin*. Yang termasuk di dalamnya adalah peristiwa isra mi'raj, mukjizat, dan lain sebagainya.

[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,… h. 47-50.

d. *Metarational science*: adalah ilmu gaib, semacam siksa dan nikmat kubur, surge neraka. Sumbernya adalah ruh.[14]

Memahami Alquran hanya menggunakan pendekatan *empirical* serta *rational science* saja tidak cukup, karena akan mengalami kesulitan dan banyak ilmu islam yang tereduksi, sehingga banyak ayat-ayat Alquran yang dianggap kurang rasional dipaksa untuk menjadi rasional, maka terjadilah rasionalisasi Alquran. Dalam hal inilah pendekatan filosofis sangan bermanfaat, yakni pendekatan yang berciri bebas, sistematis, logis (rasional), objektif, universal, komprehensif, radikal, koheren, serta konsisten.

***Yatadabbarûn*, (Tafsir Surat an-Nisa [4], ayat 82)**

Redaksi Ayat dan terjemah

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Tafsir

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran?" Sungguh banyak informasi yang terdapat di dalamnya, sangat indah susunannya, sungguh tepat bimbingannya, dan benarlah rahasia-rahasia yang diungkapkannya.

Seandainya Alquran itu bukan dari sisi Allah, sebagaimana dugaan orang kafir, tentulah mereka akan mendapati di dalamnya pertentangan. Pertentangan sifatnya banyak sebagimana karya selain karya Allah. Hal tersebut terjadi karena faktor-faktor yang mengakibatkan perbedaan itu tidak menyentuh Allah. Berbeda dengan Alquran. Karena Alquranbersumber dari Allah, maka tidak ditemukan pertentangan di dalamnya.

Kata *yatadabbarûna*/memperhatikan berasal dari kata *dabbara* yang berarti belakang atau sesudah. Darinya lahir kata dubur yang berarti pantat. Ulama ada yang memahaminya dengan berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu. Ada juga yang memahaminya dengan makna berpikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain. Maksudnya adalah memperhatikan satu ayat Alquran sesudah ayat yang lain, atau merupakan perintah untuk memperhatikan setelah sebelumnya memperhatikan dalam rangka membuktikan kebenaran Alquran.

[14] Asep Zainal Ausop, *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendekia, Berkarakter Qur'ani…*, h. 14-15.

Perintah tadabbur menunjukkan betapa Alquran menantang siapa saja, dan menunjukkan betapa Nabi Muhammad yang diperintahkan untuk menyampaikan perintah begitu percaya diri dan yakin akan kebenaran Alquran. Perintah kepada orang lain untuk memperhatikan, maka perintah tersebut berarti perintah menggunakan seluruh potensi yang dimiliknya untuk menemukan kebanaran. Apabila seseorang tidak percaya akan kebenaran sesuatu, maka dia tidak akan menutupinya, tidak uga memaparkannya, kemudian memerintahkan orang lain untuk memperhatikannya, membandingkannya dengan yang lain, dan mengulangi perhatian itu berkali-kali.

Perintah memperhatikan Alquran ini mencakup segala hal baik terkait redaksinya, kandungannya, petunjuk, ataupun juga mukjizatnya. Perintah ini juga merupakan anjuran untuk mengamati setiap ketetapan hukum, kisah yang diceritakan, nasihat yang disampaikan dan lain-lain. Semuanya silahkan diamati, dibandingkan satudengan yang lain pada akhirnya pasti tidak ditemukan pertentangan, bahkan semuanya saling mendukung. Yang satu menafsirkan yang lain, tidak ada perbedaan dari nilai sastranya, semua sama. Allah berfirman:

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَۖ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ

"Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun."

Kesamaan ayat-ayatnya dari segi mutu dan tiada pertentangan antara satu ayat denga ayat yang lain merupakan bukti bahwa Alquran bukanlah ciptaan manusia, karena andai Alquran itu karya manusia pastilah banyak pertentangan dan perbedaannya. Manusia berubah perasaan dan kempuannya, bisa berkurang atau bertambah ilmunya, berubah juga situasi dan kondisi yang dihadapinya sehingga bisa saja dia menyesali hasil karyanya karena ditemukan kekurangan dibandingkan dengan karyanya yang lain atau karya yang datang sesudahnya. Demikianlah aneka faktor yang menyebabkan karya manusia memiliki banyak perbedaan. Seandainya Alquran itu bukan dari sisi allah, tentulah mereka mendapat pertentangan di dalamnya.

Harus dipisahkan antara apa yang disebut dengan perbedaan dan pertentangan. Sesuatu yang berbeda belum tentu bertentangan. Ada yang memahami kata *ikhtilaf* bukan dalam arti pertentangan dalam kandungan dan informasinya, tetapi dalam arti pertentangan dan perbedaan antara informasi dengan keadaan dan kondisi mereka, yaitu bahwasanya informasi-informasi

dalam Alquran menyangkut keadaan bahkan rahasia mereka tidak bertentangan dengan keadaan mereka yang sebenarnya dan tentulah mereka bisa membuktikan sendiri kebenaran hal tersebut.

Dari sini dapat dipahami bahwa Alquran adalah itab yang dapat dimengerti dengan baik oleh mereka yang mempelajari dan memperhatikannya. Ayat-ayat Alqurantafsir menafsirkan dan saling mendukung tidak ada yang perlu direvisi disempurnakan apalagi dibatalkan, sehingga bersifat langgeng dan abadi.[15]

Munasabah dengan Pendidikan

Term tadabbur dalam ayat di atas lebih di fokuskan pada perhatian. Perhatian adalah pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas manusia yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek. Diartikan juga penyeleksian terhadap stimuli yang diterima individu. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Keadaan atau hal-hal yang betul-betul diperhatikan merupakan bagian yang betul-betul diperhatikan dan disadari sehingga apa-apa yang diperhatikan betul-betul disadari
b) Daerah perhatian *(intermediate field)*, merupakan daerah yang sama sekali tidak diperhatikan. Hubungan perhatian dan stimulus adalahsebagai beikut:

(1) Stimulus yang lebih kuat lebih menguntungkan dalam menarik perhatian disbanding dengan stimulus yang lemah.
(2) Stimulus yang besar lebih menguntungkan dalam menarik perhatian disbanding dengan stimulus yang kecil.
(3) Perubahan stimulus juga lebih menimbulkan perhatian.
(4) Pengulangan stimulus juga lebih menimbulkan perhatian.
(5) Hal yang bertentangan dengan kebiasaan akan menarik perhatian[16].

Perhatian dengan memperhatikan bisa dikategorikan dalam ranah afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Sesuatu akan diperhatikan apabila menarik. Menarik atau tidaknya sesuatu tergantung pada sudut pandang yang melihatnya. Apabila sesuatu itu penting, bermanfaat, dan menarik, maka akan mendapatkan perhatian.

Untuk mendapatkan ilmu, murid harus memperhatikan apa yang disampaikan guru. Memperhatikan membutuhkan energi yang besar. Hasilnya akan berbeda, misal, ada seseorang

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Surah Ali Imran, Surah an-Nisa, Volume 2, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*…,h. 639-640.

[16] Dedi S., *Tanya Jawab Psikologi Umum*, (Bandung: Armico, 1982), cet. 1, h. 19-20.

yang sekedar membaca Alquran, ada juga yang memperhatikannya. Perhatian bukan pekerjaan asal-asalan, dan hasilnya juga akan maksimal.

Supaya guru mendapatkan perhatian murid, maka dia harus memiliki kemampuan instruksional yang mumpuni. Pengelolaan kelas, membuka dan menutup pengajaran, mengatasi kegaduhan, menggunakan metode yang menarik, dan sebagainya. Apabila seorang guru biasa-biasa saja, maka dia tidak akan bisa mencuri perhatian murid.

Orang yang cerdas, akan selalu memperhatikan sesuatu. Apalagi cerdas yang diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan, maka apapun yang disaksikan akan menjadi perhatian yang berguna sebagai 'ibrah. Ciri-ciri orang yang memperhatikan sesuatu adalah, bahwa dia akan menerima sesuatu dan menyimpannya ke dalam memori atau sering disebut dengan istilah *Receiving*. Tidak hanya cukup diterima, tetapi apa yang telah didapatkan akan ditanggapi *(responding)*. Tahap berikutnya adalah memberikan penilaian dan penghargaan sehingga bisa menentukan pilihan *(valuing)*. Setelah pilihan ditentukan, maka otak akan mengorganisasikan (*organizing*), dan pada tahap akhir maka akan terbentuk sebuah karakter *(characterizing)*.[17]

***Tafqahûn*, (Tafsir Surat al-Isra [17], ayat 44)**

Redaksi Ayat dan terjemah

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun".

Tafsir

Langit yang 7, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Makhluk bertasbih mensucikan Allah, begitu pula bumi langit beserta isi keduanya. Dan tidak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, maksudnya adalah tidak ada satupun di alam raya ini kecuali mengucapkan kebesaran Allah dan bersaksi atas keesaan-Nya. Langit bertasbih dalam kebiruannya, sawah ladang bertasbih dalam kehijauannya, kebun dan tanaman bertasbih dalam keindahannya, pepohonan bertasbih dalam gemerisiknya, serta air bertasbih dalam gemerciknya, burung bertasbih dalam kicaunya, matahari dalam terbit dan terbenamnya, mendung dalam hujannya, semuanya bertasbih, bersaksi atas keesaan dan kebesaran Allah.

Akan tetapi, kamu semua tidak mengerti tasbih mereka, karena mereka tidak menggunakan bahasa kalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha

[17] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h.54-57.

Pengampun. Allah penyantun dengan tidak segera menyiksa hamba yang durhaka, dan pengampun kepada hamba-hamba Nya yang bertaubat dan kembali ke jalan Nya. Seandainya tidak demikian, maka tentu Allah sudah menyiksa bahkan membinasakan umat manusia.[18]

(تَفْقَهُوْنَ) : mengerti. Berasal dari kata *faqaha*. *Al-Fiqhu* artinya adalah mengetahui, mengerti atau memahami sesuatu. Menurut ar-Raghib, *al-Fiqhu* adalah mencapai pengetahuan yang abstrak dengan menggunakan pengetahuan yang konkret. Kata *al-Fiqh* dalam Alqurandi beberapa tempat untuk arti "Pemahaman secara mendetail dan pengetahuan yang mendalam sehingga terwujudlah dampaknya, yaitu mendatangkan manfaat dan melenyapkan sisi yang berbahaya berupa kehampaan jiwa. Tidaklah berlebihan apabila Alquranmenilai dan menempatkan orang kafir serta orang munafik tidak akan mendapatkan apa yang disebut dengan *al-Fiqh*. Mereka tidak mencapai hakikat yang menjadi tujuan suatu ilmu karena kehilangan pemahaman yang mendalam. Akibatnya mereka tidak mendapatkan manfaat Ada sebuah ungkapan:

وَلِكُلِّ شَيْئٍ عِمَادٌ, وَعِمَادُ هٰذَ الدِّيْنِ اَلْفِقْهُ

"*Tiap-tiap sesuatu itu memiliki tiang, dan tiang agama islam adalah al-Fiqhu*"[19]

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa penutup ayat ini merupakan kelonggaran bagi orang-orang yang belum menyelidiki dengan seksama baik dengan penelidikan lahir yakni tanda-tanda yang ada di alam semesta, ataupun dengan penyelidikan batin, yaitu melalui hati sanubari. Ketika seseorang berada dalam ketidaksengajaan melakukan kesalahan, maka Allah bersifat halim, yakni Maha Pemaaf. Ada juga orang yang dahulu sudah terlanjur berbuat dosa, menyembah bumi, langit, bulan, bintang, ataupun matahari, mekudian mereka menemukan jalan yang benar, maka Allah bersifat ghofurun, yakni Maha Pengampun.[20]

Munasabah dengan Pendidikan

Pengertian dan pemahaman sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, dan sangat erat kaitannya dengan kecerdasan seseorang. Walapun rupa atau wujudnya emas, tapi kalau dikalungkan di leher kambing maka tidak akan ada manfaatnya, karena kambing tidak tahu bahwa emas itu akan membuatnya lebih menawan. Berbeda dengan ketika emas berupa

[18] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan Jilid III, ar-Ra'd-an-Naml*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 212.

[19] M. Dhuha Abdul Jabbar, dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Alquran, Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), h. 513.

[20] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV-XVI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 71-72.

perhiasan tersebut dipakai oleh manusia berjenis kelamin perempuan, maka sungguh menakjubkan.

Dalam kegiatan pembelajaran selain dibutuhkan pengertian dibutuhkan juga pemahaman. Dari ayat tersebut bisa ditarik sebuah manfaat, bahwa dalam usaha menyampaikan atau transfer ilmu terhadap murid, maka guru harus menggunakan prinsip *yassiru, wala tu'assiru*, supaya materinya mudah dipahami. Selain itu, apa yang disampaikan tidak bertentangan dengan logika, serta sesuai dengan umur dan kecerdasan serta tingkat perkembangannya. Sebagus apapun materi, kalau tidak bisa dimengerti, maka tujuan yang diinginkan tidak bisa tercapai.[21]

Terkait dengan kepahaman (faqih) yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, maka ada sebuah hadits Rasulullah yang bisa dijadikan rujukan sebagai berikut:

سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيْبًا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ص.م. يَقُوْلُ: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهٖ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ.....[22]

"*Barang siapa Allah menghendaki pada seseorang suatu kebaikan, maka Allah akan memberikan kepadanya kepahaman dalam perkara agama*"(H.R. Bukhari, dalam Kitab al-Ilm, hadits nomor 71)

Selain hal tersebut, ada sebuah pesan bahwasanya selain merpertajam ilmu pengetahuan, maka sebagai makhluk ciptaan Allah tidak boleh lupa untuk selalu bertasbih, mensucikan Allah. Karena hakikat Allah menciptakan manusia tugas pokoknya adalah mengabdi dan beribadah kepada Allah. Hamba yang taat, akan disayang Allah. Apalagi manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Jika semua makhluk Allah yang lain saja bertasbih mengagungkan dan meng-Esakan-Nya, semestinya manusia harus lebih baik daripada mereka semua.[23]

Jangan menjadi orang munafik. Karena dinyatakan dalam sebuah hadits Rasulullah saw:

وَرُوِيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ: خَمْسٌ لَا تَكُوْنُ فِى الْمُنَافِقِ: اَلْفِقْهُ فِى الدِّيْنِ...[24]

"Diriwayatkan dari Rasul saw bahwasanya ada 5 perkara yang tidak akan dimiliki oleh orang yang di dalam dirinya ada kemunafikan,,,salah satu dan yang disebutkan pertama adalah kefaqihan dalam masalah agama".

---

[21] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasar, 1996), h. 77-78.

[22] Abi Abdillah Muhammad Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (t.t.: Dar Ibnu Haitsam, 2003), h. 20.

[23] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.2-3.

[24] Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Pembangun Jiwa dan Moral Umat Terjemah Abu Imam Taqiyudin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu,2012), h. 232. Di kitab asli halaman 78.

***Tadzakkarûn*, (Tafsir Surat an-Nur [24], ayat 1)**

Redaksi Ayat dan terjemah

سُوْرَةٌ اَنْزَلْنٰهَا وَفَرَضْنٰهَا وَاَنْزَلْنَا فِيْهَآ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya".

Tafsir

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan", maksudnya adalah sebuah surat yang agung termasuk surat yang penting dan lengkap dalam Alquranyang kami wahyukan padamu hai Muhammad. "*dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya)"*, maknanya kami mewajibkan hukum-hukum yang ada di dalamnya dengan kewajiban yang pasti. "*Dan kami turunkan di dalamnya ayat yang jelas"*, maksudnya di dalam surat ni kami menurunkan ayat-ayat syariat yang jelas dalil hukumnya bagi kalian, yakni orang-orang yang beriman agar menjadi obor dan lampu penerang. Kalimat kami menurunkan diulang penyebutannya agar diperhatikan seolah-olah Allah berfirman: *"Aku menurunkan kepada kalian bukan sekedar untuk dibaca, melainkan untuk diamalkan dan diaplikasikan agar kamu sealalu mengingatnya, agar kalian mengambil pelajaran dan menerima nasihat hukum tersebut, dan tahu sasarannya*".[25]

Hamka menjelaskan bahwa ayat pertama dari surat an-Nur ini diturunkan berisi peraturan-peraturan dan perintah yang wajib dijalankan dalam masyarakat islam, tidak boleh diabaikan dan mseti dijadikan sebagai peraturan demi terciptanya kedamaian dalam masyarakat. Dengan kedua hal, yakni peraturan yang diwajibkan dan ayat-ayat yang jelas akan menjadi modal terciptanya masyarakat yang kokoh, apalagi peraturan itu bukanlah ciptaan manusia, melainkan langsung dari Allah.

(تَذَكَّرُوْنَ) : kamu selalu mengingatinya. Berasal dari kata (ذَكَرَ) yang artinya menyebut/ mengucapkan. Kata (اَلذِّكْرُ) artinya meningat-ingat.[26]Said bin Jubair menyatakan bahwa *Adz-Dzikru* adalah taat kepada Allah, maka orang yang taat kepada-Nya pasti mengingatnya.[27]

---

[25] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan Jilid III, ar-Ra'd-an-Naml…*,h. 602.

[26] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 448.

[27] M. Dhuha Abdul Jabbar, dan N. Burhanudin, Ensiklopedia Makna Alquran, Syarah Alfaazhul Qur'an…,h. 249.

Dari ayat inilah tumbuh ideology yang tidak kunjung padam dalam hati setiap muslim yang bercita-cita membentuk masyarakat yang baik, adil, dan makmur. Atas dasar itu juga, maka dalam islam tidak ada pemisahan agama dengan masyarakat. Allah merupakan pembentuk undang-undang (legislatif), sedangkan manusia adalah pelaksana undang-undangnya (eksekutif). Dalam rangka melaksanakan hal tersebut maka masyarakat muslim harus memperhatikan taktik (*washilah*) dalam rangka mencapai tujuan (*ghayah*).[28]

Munasabah dengan Pendidikan

Term kecerdasan dalam Alqurandalam ayat tersebut yakni kata *Tadzakkarun* berkaitan dengan ingatan. Ingatan adalah kemampuan manusia untuk menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang dialaminya. Apa yang dialami manusia tidak seluruhnya hilang tetapi disimpan dalam otak dan bila suatu saat dibutuhkan maka hal tersebut dapat ditimbulkan kembali. Yang termasuk ke dalam ingatan adalah kemampuan menerima, memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali pengalaman yang telah lampau[29].

Mengigat adalah perbuatan menyimpan hal-hal yang sudah pernah diketahui dengan tujuan dikeluarkan/digunakan kembali pada saat lain[30]. Memori adalah kapasitas untuk memelihara dan mendapatkan kembali sebuah informasi. Proses memori yang paling mendasar menjelaskan bahwa ingatan manusia terdiri dari 3 proses yang paling penting. a.*Encoding*: yakni menentukan dan mengontrol bagaimana ingatan dapat diperolah inisialnya. b.*Storage* (penyimpanan): menentukan bagaimana ingatan dapat disimpan dan dipelihara selama waktu tertentu. c.*Retrieval* (memperoleh kembali): kontrol, bagaimana ingatan dapat disembuhkan, ditimbulkan kembali dan diterjemahkan atau diwujudkan dalam bentuk penampilan[31].

Rita L. Atkinson dan kawan-kawan menjelaskan ingatan dengan membagi tiga tahapan ingatan dan dua jenis ingatan. Untuk penjelasannya, diberikan contoh peristiwa ketika seseorang bertemu dengan teman baru, dan kemudian bertemu lagi dengannya pada waktu yang lain. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) *Encoding:* Ketika memasukkan sebuah nama ke dalam ingatan disebut dengan tahap *encoding*. Selanjutnya kita mengubah fenomena fisik yang sesuai dengan nama orang tersebut dalam kode yang diterima ingatan dan menempatkannya dalam ingatan

[28] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 87.
[29] Dedi S., *Tanya Jawab Psikologi Umum*…, h. 30.
[30] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) h. 51.
[31] James S. Nairne, *Psychology: The Adaptive Mind, 2nd edition*, (t.p.: USA, 2000), h. 302-303.

b) *Storage* (penyimpanan): Adalah tahap mempertahankan atau menyimpan nama itu selama waktu tertentu *(storage stage)*
c) Mengingat kembali *(retrieval)*.Yakni mendapatkan kembali nama tersebut dari penyimpanan pada waktu yang berbeda *(retrieval stage)* [32].

Terdapat perbedaan antara ingatan yang berada dalam situasi yang mengharuskan kita menyimpan pesan untuk beberapa detik (sering disebut dengan ingatan jangka pendek *(short term memory)*), dibandingakan dengan situasi yang mengharuskan kita menyimpan pesan untuk waktu yang lebih penjang (menit/tahun), sering disebut dengan ingatan jangka panjang *(Long term memory)*. Penjelasan mengenai perbedaan dua ingatan adalah sebagai berikut:

a) *Encoding*; ingatan jangka pendek lebih memilih suatu kode akustik. Ingatan jangka panjang lebih mendasarkan pada makna.
b) Kapasitas *storage*; ingatan jangka pendek terbatas pada tujuh plus minus dua *chunk* (kelompok atau unit). Ingatan jangka panjang tidak terbatas.
c) Pengingatan kembali; ingatan jangka pendek bebas dari kesalahan, andapun ada akan mudan ditemukan. Ingatan jangka panjang lebih mudah keliru dan merupakan sebab lupa.

Perjalanan memori atau ingatan dari awal, ketika ditanggapi indera sampai pada ingatan jangka panjang digambarkan sebagai berikut[33]:

Input/sensori→ SM (Sensory Memory)→STM→LTM

Memori Output

Gambar : *Stage Models Of Memory*

Penjelasannya adalah, setelah mengadakan pengamatan maka input yang ditangkap dari indera masuk selama beberapa waktu di terminal sensori (*Sensory Memory*: SM). Kapasitas SM adalah 76 item (76 *item memory content*). Memori akan singgah selama 7 sampai 15 detik. Adanya perhatian selanjutnya diteruskan ke terminal yang lebih singkat (*Short Term Memory*: STM). Kapasitasnya adalah kira-kira 7 item yang tersimpan selama kurang lebih 20-30 detik. Apabila perhatian semakin difokuskan, diperhatikan lebih mendalam maka memori akan diteruskan ke pemberhentian terakhir proses ingatan (*Long Term Memory*: LTM). Kapasitasnya sangat besar, sehingga dapat menyimpan memori yang jumlahnya tidak

[32] Rita L. Atkinson, Richard D. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi Edisi 8, Jilid II* , (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 341.

[33] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. 1, h. 142.

berhingga. Dari memori ini berikutnya akan menghasilkan memori output. Dalam tahapan *retrieval*, atau pengingatan kembali sering terjadi kegagalan sehingga terjadilah lupa.

Dilihat dari sisi lain, bahwasanya sebagai seorang yang beriman salah satunya adalah beriman terhadap kitab Alquran, maka dia harus banyak memperhatikan Alquranbaik segi bacaan, bahasa, maupun isi dan kandungannya sebagai bukti ungkapan keimanannya. Berikutnya adalah mengimplementasikan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka Alquranselalu diingat dan dijadikan sebagai panduan kehidupan. Kita juga semakin yakin, bahwa ayat-ayat Allah dalam Alquranmerupakan petunjuk yang nyata.

Selain itu, dari penafsiran Hamka dapat ditarik ke dalam pendidikan, bahwa yang perlu diperhatikan adalah pendidikan keimanan. Karena iman adalah dasar dari segala keberhasilan. Selain daripada iman, guru juga harus memperhatikan taktik dan strategi pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan dari kegiatan pembelajarn bisa tercapai dengan baik. Kesalahan dalam memilih taktik dan strategi pembelajaran akan berakibat tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia dikaruniai oleh Allah otak, akal, yang merupakan penentu kecerdasan, dan membedakan manusia dengan hewan. Semestinya karunia tersebut disyukuri.
2. Kecerdasan manusia sangat beragam, semuanya bisa berkembang apabila mendapatkan stimulasi dan pelatihan.
3. Dari term *ta'qilûn* pada surat al-Baqarah 242 yang diterjemahkan dengan memahami. Dapat disimpulkan bahwa dengan potensi yang dimilikinya, manusia semestinya belajar, mengembangkan bakat dan kemampuan, memperhatikan ayat dan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta supaya mereka paham apa yang dimaksudkan oleh Allah. Apabila ditarik dalam dunia pendidikan, tugas guru adalah membuat muridnya paham. Memberikan pemahaman atas materi-materi yang diajarkan sehingga murid menjadi berilmu yang bisa diamalkan.
4. Term *yatafakkarûn* pada ayat 191 surat ali imran, mengajak manusia untuk berpikir. Berpikir merupakan salah satu ciri *ulul albab*, yakni golongan terpelajar. Dengan berilmu yang diperoleh dari optimalisasi berpikir maka Allah akan mengangkat derajat manusia. Tidak cukup hanya berpikir, tetapi diimbangi dengan dzikir, ingat kepada Allah.

5. Setelah menggunakan akal untuk berpikir, term berikutnya adalah *yatadabbarûna*. Untuk mendapatkan pengetahuan, manusia harus fokus, memperhatikan ilmu yang disampaikan. Perhatian biasanya akan diberikan kepada sesuatu yang menarik. Tugas guru adalah menjadi pusat perhatian. Jangan sampai terbalik, muridnya menjadi pusat perhatian.
6. Menggunakan akal untuk berpikir yang dilakukan dengan memperhatikan akan menghasilkan kefahaman dan pengertian. Term *tafqahûn*, mengisyaratkan bahwa tujuan manusia belajar, tidak hanya sampai pada taraf tahu, semestinya dia paham betul apa yang dipelajarinya dan mendarah daging dalam perilaku hidupnya.
7. Mencari ilmu apapun dailkaukan dengan niat menggapai ridho Allah, menghilangkan kebodohan, dan menambah kecerdasan. Ilmu yang dicari tidak hanya mengantarkan kepada kejayaan, ketinggian pangkat dan jabatan serta kedudukan, tetapi tujuan akhirnya adalah dzikir, ingat kepada yang membri ilmu, Allah swt. Ingatan sangatlah penting untuk diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengulangan adalah salah satu cara yang bisa digunkan untuk meminimalisir lupa.
8. Pembelajaran tentang aqidah atau tauhid harus diutamakan, karena tauhid yang mantap merupakan dasar dari kehidupan yang kokoh.
9. Guru harus memperhatikan taktik dan strategi pembelajaran demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

Afifi, Muhammad, *Super Jenius denagn Aktivasi Otak Tengah, Mengantarkan Anak Meraih Masa Depan Super Gemilang & Menjadi Pribadi Super Cerdas, Jenius, Setta Mencerahkan*, Jakarta: Himmah Media Utama, 2010

Atkinson, Rita L., Richard D. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi Edisi 8, Jilid II* , Jakarta: Erlangga, 2000

Ausop, Asep Zainal, *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendekia, Berkarakter Qur'ani*. Bandung: Salamadani, 2014

Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, t.t.: Dar Ibnu Haitsam, 2003

Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Akasar, 1996

----------, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV-XVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007

--------, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007

Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), bekerjasama Dengan Penerbit Tintamas, 1986

Jabbar, M. Dhuha Abdul, dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Alquran, Syarah Alfaazhul Qur'an*, Bandung: Fitrah Rabbani, 2012

Muhammad, As'adi, *Panduan Praktis Stimulasi Otak Anak, Merangsang Otak, serta mengoptimalkan ketajaman Daya Ingat dan Konsentrasinya*. Jogjakarta: Diva Press, 2010

Muhyidin, Muhammad, *Tips Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Kecerdasan Bahasa dan Kreativitas*, Jakarata;Kinza Books, 2010

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap Edisi Kedua*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

Nairne, James S., *Psychology: The Adaptive Mind, 2nd edition*, (t.p.: USA, 2000

Nasution, Harun, *Teologi islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986

S., Dedi, *Tanya Jawab Psikologi Umum*, Bandung: Armico, 1982

As-Samarqandi, Abu Laits , *Tanbihul Ghafilin Pembangun Jiwa dan Moral Umat Terjemah Abu Imam Taqiyudin*, Surabaya: Mutiara Ilmu,2012

Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan Jilid I, Al-Baqarah-an-Nisa*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011

----------, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-tafsir Pilihan Jilid III, ar-Ra'd-an-Naml*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011

Shaleh, Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Surah Ali Imran, Surah an-Nisa, Volume 2, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2009

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007

Yamin, Martinis, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta: Referensi, 2012